

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya cara berpenampilan seseorang merepresentasikan identitasnya. Penampilan termasuk didalamnya berpakaian atau berbusana serta sikap yang menyertainya dapat menunjukkan informasi tentang diri seseorang. Demikian muslim di Indonesia, dikarenakan berbagai latar belakang budaya, historis maupun normatif, telah menjadikan cara berpenampilan seolah disesuaikan dengan lingkungan dimana tempat mereka tinggal. Contohnya sebagai seorang muslim biasanya berpenampilan memakai sarung, baju kampret atau koko, peci, sorban, gamis, mukena, jubah dan lain sebagainya serta cenderung bersikap tertutup. Sehingga penampilan muslim terlihat formal, tradisional, kuno dan kaku.

Namun dengan berkembangnya kemajuan teknologi informasi di era modern dewasa ini. Globalisasi media massa membawa budaya pop sebagai *trend* populer atau kekinian di kalangan muda-mudi. Sehingga hal-hal yang terkesan fundamental, tradisional serta bersifat kaku perlahan-lahan ditinggalkan. Budaya pop pun menjadi totalitas ide, perspektif, sikap atau perilaku, dan citra diri kekinian. Fenomena ini pun secara sadar maupun tidak telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, salah satunya kehidupan beragama masyarakat millennial dewasa ini.

Globalisasi sebagai sebuah keniscayaan telah menghadirkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Di satu sisi berjalan menuju arah integrasi dan sisi lain membawa disintegrasi. Nilai luhur budaya tradisional serta dogma agama kalah atau tidak cukup kuat menahan arus globalisasi budaya pop.¹ Fenomena ini dianggap

¹ Ahmad Labil Majdi, "Budaya Populer dan Agama, Fenomena Islam Indonesia Kontemporer", 2016, diakses pada tanggal 30 Agustus 2019, <https://www.kompasiana.com/labibmajdi/5744abef8c7e649ec8/budaya-populer-dan-agama-fenomena-islam-indonesia-kontemporer>.

tidaklah terlalu aneh, bahkan telah menjadi bagian dari kebudayaan baru yang sengaja diproduksi oleh para importir industri media massa. Sehingga tergesernya budaya mapan disebabkan oleh kemunculan sebuah kebudayaan baru yang konon lebih atraktif, fleksibel dan mudah dipahami sebagian besar masyarakat.²

Budaya pop dalam pengaktualisasiannya tidak terlepas dari peran media massa yang didukung oleh perangkat berteknologi tinggi, sehingga dalam penyebarannya terjadi begitu cepat, mengena dan mendapat respon sebagian kalangan masyarakat terutama pada pemuda dan remaja perkotaan. Penyiaran televisi dan internet di gawai digital atau ponsel menjadi media produksi massa budaya pop.³ Merujuk pada riset yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) pada tahun 2014 yang menemukan fakta bahwa setidaknya 30 juta anak muda di Indonesia merupakan pengguna internet dari hasil survey 80% responden yang disurvei dengan bukti kesenjangan digital kuat di perkotaan dan perdesaan. Studi menemukan bahwa 98% anak remaja di Indonesia tahu tentang internet dan 79.5% diantara mereka merupakan pengguna.⁴

Di era digital dewasa ini akses terhadap apapun menjadi sangat mudah. Media dalam operasionalisasiannya selalu menanamkan ideologinya pada setiap produk yang ditampilkan. Masyarakat sebagai target sasaran secara terus menerus, baik sadar maupun tidak telah diprovokasi dengan propaganda populer hegemoni media tersebut. Sehingga muncul budaya baru dengan paradigma dan gaya hidup masyarakat kapitalis yang cenderung berperilaku materialis dan hedonis.⁵ Masyarakat terutama anak muda

² Teguh Imanto, "Budaya Populer dan Realitas Media", 2012, diakses pada tanggal 30 Agustus 2019, <https://www.esaunggul.ac.id/budaya-populer-dan-realitas-media/>.

³ Teguh Imanto, "Budaya Populer dan Realitas Media".

⁴ KOMINFO, "Riset Kominfo dan Unicef Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet", (Siaran Pers No. 17/PIH/Kominfo/2/2014), diakses pada tanggal 8 Agustus 2019 https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Meninggunakan+Internet+0/siaran_pers.

⁵ Teguh Imanto, "Budaya Populer dan Realitas Media".

digiring kepada suatu periode yang mempunyai pandangan hidup tergantung pada sesuatu yang sedang populer.

Mirisnya banyak anak muda terjerumus dalam arus negatif budaya pop dengan hanya mengejar kesenangan *trend*, eksplorasi hiburan semata dan menjadi tidak terarah, bahkan terjebak pada fanatisme, kekerasan, pornografi, narkoba dan tindakan negatif lainnya. Sehingga dalam arus globalisasi ini diperlukan adanya pihak yang mewadahi dan memberdayakan anak muda yang sehat jasmani dan rohani.⁶ Masyarakat khususnya anak muda membutuhkan wadah yang mampu menghadirkan kehidupan agama yang tidak hanya berfungsi terkait pada pemujaan dan aspek spiritual dari agama saja, melainkan pula penampilan agama yang bersifat umum atau sosial yang mencakup aplikasi agama dalam bidang-bidang kehidupan yang luas.⁷

Demikian peneliti menemukan wadah tersebut pada sekelompok anak muda yang menamai diri mereka sebagai Gerakan *Shift: Pemuda Hijrah* di Kota Bandung, dengan metode dakwah yang kekinian kreatif dan disesuaikan dengan berbagai hal yang digandrungi anak muda dewasa ini. Mereka dapat menyesuaikan penampilan sebagai muslim dengan perkembangan *trend millennials* saat ini, Sehingga dapat terlihat luwes, modis dan kekinian namun dengan tetap mencirikan identitas sebagai muslim.

Gerakan *Shift: Pemuda Hijrah* tersebut berawal pada tahun 2015 dengan diinisiasi kegelisahan seorang pemuda lulusan Universitas Al-Azhar Mesir yaitu Hanan Attaki yang melihat para pemuda kian tenggelam dalam arus negatif modernitas. Banyak anak muda menjadi target pasar narkoba, seks bebas, minuman keras, pornografi serta bahkan ideologi-ideologi sesat. Dalam kegiatan dakwahnya, Gerakan *Shift: Pemuda Hijrah* melakukan penyesuaian diri terhadap relung jiwa segmen pemuda dalam perubahan gaya hidup pemuda yang dinamis bergerak sangat cepat di era

⁶ Republika, "Cara Generasi Millennial Menghindari Pornografi dan Narkoba", 2018, diakses pada tanggal 30 Agustus 2019, <https://m.republika.co.id/amp/pg2mdy349>.

⁷ Ahmad Labil Majdi, "Budaya Populer dan Agama, Fenomena Islam Indonesia Kontemporer".

globalisasi saat ini. Pendekatan dakwah yang digunakan dimulai dengan pendekatan dakwah di jalanan dengan budaya jalanannya (*street culture*), dimulai dari jalanan ke jalanan, dari gang ke gang hingga dari komunitas ke komunitas. Demikian dakwah kembali pada hakikatnya yaitu menjadi sistem perubahan di masyarakat bukan hanya sekedar pendidikan yang diselenggarakan di masjid saja.⁸

Suasana kajian pun dibuat sedemikian rupa dengan konsep menarik dan nyaman bagi anak muda (*youth friendly*). Konsep tersebut ditampilkan dalam berbagai aspek dakwah seperti tutur bahasa serta tema kajian yang ramah anak muda, menggunakan pendekatan dakwah sesuai hobi atau gaya hidup anak muda dan berbagai pengemasan konten di media sosial yang dijadikan media populer dalam berdakwah. Demikian terlihat mayoritas yang datang ke kajian yang diselenggarakan Gerakan *Shift: Pemuda Hijrah* terdiri dari anak-anak muda yang dari penampilannya tidak mencirikan citra diri yang religius. Mereka yang datang terlihat memakai pakaian anak muda biasa, memakai kaus, kemeja *flannel*, *Sweater*, celana chino, topi atau kupluk dan berbagai produk distro lainnya.⁹

Semua masjid yang dijadikan lokasi kajian, seperti Masjid Al-Lathiif dan Masjid Trans Studio Bandung selalu dipenuhi sesak oleh kehadiran peserta kajian yang didominasi oleh kaum pemuda dan pemudi. Para anak muda dibuat tertarik oleh konsep pengemasan kajian keagamaan dengan tema-tema asyik yang kekianian dan kegiatan-kegiatan aplikatif yang disesuaikan dengan semangat anak muda. Selain itu pula, penggunaan media sosial internet sebagai sarana dakwah punya peran ampuh. Media sosial punya peran besar untuk merubah cara berpikir anak muda di Indonesia yang kebanyakan telah mempunyai akun media sosial. Gerakan *Shift: Pemuda Hijrah* dengan cermat melihat celah tersebut dengan membuat konten-konten islami yang dapat masuk

⁸ Hanan Attaki, "Hijrah *for Better Life* 'Titik Balik'", (Kajian Dakwah, Kediri, 17 Desember 2016), diakses tanggal 25 Juni 2019, https://m.youtube.com/watch?v=nGjYdfhd_4.

⁹ Hesti Rika (CNN Indonesia), "*Shift*, Gerbang Masuk Anak Muda Bandung Menuju Hijrah", 2019, diakses pada tanggal 10 September 2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190610062027-20-401957/shift-gerbang-masuk-anak-muda-bandung-menuju-hijrah>

serta dapat diakses secara langsung oleh semua orang, terlebih oleh kalangan anak muda di seluruh Indonesia bahkan dunia.¹⁰

Hanan Attaki sebagai penggagas serta pula penggerak sekaligus pengisi kajian Gerakan *Shift: Pemuda Hijrah* mampu beradaptasi dan mengadaptasikan ilmunya dengan dinamika lingkungan kosmopolitan saat ini. Dengan kata lain, Hanan Attaki mampu membahasakan dakwah Islam yang sesuai dengan hati anak-anak muda.¹¹ Hal tersebut pula dapat terlihat dalam cara berpenampilan Hanan Attaki yang lebih menonjol bila dibandingkan dengan tokoh agama lain. Dengan keunikan gaya berpakaian layaknya anak muda dengan berkupluk dan memakai kemeja *flannel*.

Kemudian dengan metode pendekatan tersebut menjadikan hijrah sebagai mode perilaku anak muda yang tidak konservatif. Komunitas hijrah menyediakan ruang identitas dan peluang ekspresi bagi pemuda. Sehingga citra ketinggalan zaman bahkan citra radikalisme yang menciptakan fobia terhadap Islam menjadi inspirasi Gerakan *Shift: Pemuda Hijrah* untuk melakukan pendekatan bergaya populer demi mengembalikan kecintaan anak muda terhadap masjid yang demikian pula selaras dengan proyek *Shift: Pemuda Hijrah* lahir yaitu membangkitkan kembali kecintaan anak muda terhadap Islam.¹²

Sehingga demikian fenomena hijrah kembali ke jalan agama yang semula kerap diasosiasikan terhadap kaum paruh baya serta lanjut usia yang telah mapan. Kini, dalam beberapa tahun belakangan telah menjadi semangat serupa yang semakin tampak pada kalangan anak-anak muda di berbagai kota besar di Indonesia, khususnya di kota Bandung.¹³

¹⁰ Hartifianny Praisra (Republika), “Fenomena Pemuda Hijrah: Demam Ilmu Agama di Kota Bandung”, 2018, diakses pada tanggal 30 Agustus 2019, <https://m.republika.co.id/amp/pismt6415>.

¹¹ Hartifianny Praisra (Republika), “Fenomena Pemuda Hijrah: Demam Ilmu Agama di Kota Bandung”.

¹² Arfian Jamul Jawaami, “Kelompok Hijrah, Tren Semata atau Permanen?,” 2018, diakses pada tanggal 12 Januari 2019, <https://www.ayobandung.com/read/2018/03/13/30033/kelompok-hijrah-tren-semata-atau-permanen>.

¹³ Hartifianny Praisra (Republika), “Fenomena Pemuda Hijrah: Demam Ilmu Agama di Kota Bandung”.

Maka, berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana arus perkembangan zaman yang membawa budaya pop dalam cara berpenampilan pada anak muda dapat selaras dengan identitas agama dewasa ini. Untuk itu peneliti tertarik menuangkannya dalam karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Representasi Budaya Pop Dalam Cara Berpenampilan (Studi Deskriptif Pada Identitas Muslim Gerakan *Shift*: Pemuda Hijrah Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat kiranya dibuat perumusan masalah penelitian yang dituangkan dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku budaya pop?
2. Bagaimana citra atau penampilan pada Gerakan *Shift*: Pemuda Hijrah Bandung?
3. Bagaimana representasi keberhasilan penampilan pada Gerakan *Shift*: Pemuda Hijrah Bandung sebagai identitas muslim?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai peneliti ialah sebagai berikut:

1. Untuk memahami perilaku budaya pop;
2. Untuk menganalisa citra atau penampilan pada Gerakan *Shift*: Pemuda Hijrah Bandung; dan
3. Untuk menganalisa representasi keberhasilan penampilan pada Gerakan *Shift*: Pemuda Hijrah Bandung sebagai identitas muslim.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil isi pendahuluan, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, Peneliti mementingkan ilmu yang terdapat dalam pembahasan tersebut menjadi pengembangan

untuk penelitian ini. Dalam hal ini pula peneliti menjadikan ilmu sebagai sumber rujukan untuk pihak yang terkait dalam penelitian ini.

1. Teoritis untuk akademi

Hasil penelitian representasi budaya pop dalam cara berpenampilan ini diharapkan bisa memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya kepada jurusan Studi Agama-Agama tentang bagaimana hubungan perkembangan identitas agama serta budaya di era globalisasi dewasa ini.

2. Praktis

Peneliti berharap pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat lainnya dapat memahami tentang keberadaan Gerakan *Shift: Pemuda Hijrah* ini sehingga dapat bersinergi dalam menyelenggarakan kegiatan yang berguna bagi para pemuda penerus bangsa.

E. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan penelitian yang dibahas, peneliti memahami bahwasannya ada materi yang terkait dengan representasi budaya pop dalam cara berpenampilan ini. Dari hasil penelitian yang diteliti, peneliti memahami adanya tinjauan pustaka lain yang menjadi bahan acuan sumber dan informasi yang akan peneliti teliti. Acuan tersebut dapat berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, studi lapangan, dan lain sebagainya. Berikut beberapa analisis yang peneliti dapatkan:

1. Buku berjudul *Berhala itu Bernama Budaya Pop*, oleh Penulis Ridho “Bukan” Rhoma, diterbitkan Juni 2009 oleh penerbit Leutika. Buku ini menjelaskan bahwa di zaman globalisasi dan gombalilsasi ini, dengan maupun tanpa disadari kehidupan manusia modern saat ini telah terkepung oleh produk-produk buatan manusianya sendiri, produk yang membuat manusia mengalami ketergantungan, bahkan kecanduan. Salah satu bab menjelaskan bahwa ada istilah *fashion*, “aku bergaya maka aku ada”,

artinya bahwa kini simbol agama tak lagi menjadi sebuah doktrin ajaran, tetapi sudah menjadi salah satu target pasar. Beragama namun tetap *trendy* atau biarpun religius namun tetap modis, dengan begitu eksistensi kita masih dapat selaras dengan perkembangan zaman.

2. Artikel berjudul *Jilbab: Budaya Pop dan Identitas muslim di Indonesia*, pada tahun 2016, oleh Lina Meilinawati Rahayu dalam *Jurnal Kebudayaan Islam*, volume 14, halaman 139-155. Yang berisi tentang penggunaan penutup kepala atau jilbab bagi para muslimah (perempuan muslim) sangat marak dalam dua dekade terakhir. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk diperhatikan terutama dari segi gaya berbusana dengan penutup kepala yang modelnya sangat beranekaragam. Gaya berbusana serta mode jilbab yang digunakan para muslimah di Indonesia berbeda dengan busana dan jilbab para muslimah di negara Islam lainnya. Sehingga hal ini yang kemudian menjadi ciri khas perempuan muslim di Indonesia dalam berbusana jilbab yang seolah telah membentuk identitasnya sendiri.
3. Skripsi berjudul *Penerapan Surah Ibrahim (Ayat 5) Di Kalangan Gerakan Shift: Pemuda Hijrah (Studi Fenomologis di Masjid Al-Lathiif Kota Bandung)*, Oleh Desy Koreatul Aini pada tahun 2018. Dikeluarkan oleh Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Yang ini berisi tentang bagaimana penerapan *Shift: Pemuda Hijrah* terhadap surah Ibrahim ayat 5 sebagai konsep dakwah yang menarik, sehingga menambah minat jemaah yang notabeneanya para pemuda dengan berbagai latarbelakang tren kekinian yang diikutinya namun mampu menghidupkan kembali kecintaannya terhadap kajian-kajian Islam.

Hasil dari tinjauan pustaka yang peneliti kaji tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan yaitu representasi budaya pop dalam cara berpenampilan (studi kasus pada identitas muslim Gerakan *Shift: Pemuda Hijrah*

bandung), dalam penelitian ini peneliti menjelaskan bagaimana representasi budaya mempengaruhi identitas seseorang, sehingga representasi identitas tersebut dapat terlihat dari cara berpenampilan yaitu terkait bagaimana cara berpakaian atau berbusana serta sikap atau perilaku yang menyertainya. Masuknya budaya massa atau budaya pop di era globalisasi dewasa ini melahirkan krisis identitas terutama dikalangan anak muda, seolah budaya pop telah merasuk kesetiap sendi kehidupan anak muda dewasa ini sehingga menjadi tren, tak terkecuali pengaruhnya terhadap kehidupan beragama. Sebagai orang yang beragama Islam (muslim) dan juga sebagai anak muda milenial, kita dihadapkan dengan dua identitas yang kemudian dituntut untuk bisa saling menyeleraskannya.

F. Kerangka Pemikiran

Representasi budaya pop menurut Stuart Hall dalam Barker merupakan salah satu cara untuk mengklasifikasikan identitas kultural subjek pascamodern yang menuntut adanya konstruksi diri sosial yang menjadi lebih dari satu identitas dan kadang-kadang kotrakdiktif. Kebudayaan pop merupakan arena konsensus dan resistensi dalam memperjuangkan makna kultural serta dimana hegemoni kultural diterima dan ditentang.¹⁴ Menurutnya kebudayaan di sini ialah lingkungan aktual untuk berbagai representasi praktik bahasa dan adat-istiadat masyarakat tertentu serta pada ruang dan waktu tertentu sebagai identitas dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian salah satu sistem sosial yang dapat memperkuat identitas diri masyarakat adalah agama. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama dimunculkan dalam tindakan sosial masyarakat sehingga mendorong penganutnya untuk melakukan perubahan sosial. Doktrin-doktrin puritan agama dengan berbagai fakta sosial terutama pada modernisasi perkembangan industri yang telah menciptakan ragam serta corak nilai, yang mana nilai tersebut telah menjadi tolak ukur terhadap tingkah laku individu

¹⁴ Crhris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktek*, trans. Nurhadi "Cultural Studies, Theory and Practice", (Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2004), 51.

sendiri.¹⁵ Sehingga apa yang diyakini seseorang dapat terlihat oleh orang lain, seperti halnya penampilan yang nampak sebagai identitas agama yang dianutnya.

Identitas sosial-budaya, khususnya dalam identitas agama di era arus globalisasi dan modernisme semakin terkikis sehingga jika agama dipandang sebagai produk *fashion*, maka agama dianggap telah ketinggalan zaman. Agama di era modern dewasa ini dikonsepsikan dengan bentuk kehidupan keagamaan, ketika konsep-konsep serta ritual-ritual dalam agama sekurang-kurangnya digantikan dengan kekhawatiran etika humanistik dan berbagai hal sekuler. Namun sebagaimana pentingnya agama selalu dibutuhkan dan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat sebagai sebuah institusi abadi. Agama dalam masyarakat modern mengalami transformasi sehingga eksistensinya tidak menurun. Agama tradisional mungkin saja mengalami penyusutan makna dan peran, akan tetapi kesadaran keagamaan tetap kuat termanifestasikan dalam kepercayaan-kepercayaan dan ritual-ritual yang disesuaikan dengan bentuk-bentuk organisasi modern yang unggul dan saling tukar-menukar,¹⁶ seolah agama ditantang untuk dapat menyelaraskan pada perkembangan zaman dengan budaya popnya.

Dalam upaya memahami realitas sosial tersebut selalu membutuhkan sarana model dan cara berpikir tertentu. Cara berpikir tertentu membantu dalam merumuskan pertanyaan secara tepat dan akurat atas realitas sosial yang hendak diteliti. Pitirim A. Sorokin merupakan salah satu dari sekian banyak sosiolog yang berupaya memahami realitas sosial itu. Sorokin dalam Johnson menjelaskan bahwa dalam memahami hakikat kenyataan sosial dalam perubahan sosial diperlukan pemusatan perhatian terhadap analisa budaya serta menekan pentingnya gaya intelektual, cara pandang dunia atau bentuk-bentuk pengenalan pola-pola organisasi sosial dan perilaku manusia.

¹⁵ Max Weber, *Sosiologi*, trans. Noorkholis dan Tim Penerjemah Promothea “Sociology”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), 319-359.

¹⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonila*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 322-325.

Sebagaimana halnya Comte, Sorokin sepakat bahwa ide-ide kultural dan pandangan-pandangan hidup merupakan kunci untuk memahami masyarakat.¹⁷

Sorokin mengembangkan teori siklus perubahan sosial, yang artinya bahwa tahap-tahap perubahan dalam sejarah sosio-kultural merupakan lingkaran bervariasi dalam tiga sistem kebudayaan yang cenderung berputar berulang dalam kaitannya pada mentalitas budaya yang dominan. Sorokin menyebut tiga mentalitas budaya tersebut sebagai siklus tiga sistem kebudayaan yang membentuk satu kesatuan dengan setiap unsurnya dirembesi oleh prinsip sentral yang sama dan membentuk nilai dasar yang sama, ketiga supersistem ini antara lain yaitu kebudayaan ideasional, kebudayaan sensorial atau inderawi dan kebudayaan campuran.¹⁸

Maka demikian, budaya merupakan keberadaan (*distinctiveness*) kelompok-kelompok yang memberikan identitas. Sebagaimana norma dan nilai yang dianut dapat menginformasikan tindakan suatu kelompok, kepada makna yang dikenakan pada tindakan tersebut, serta kepada produk yang dimiliki oleh kelompok tersebut yang juga memiliki makna yang dikenakan mereka. Sehingga melalui citra media yang signifikanlah identitas tersebut direpresentasikan kepada pihak-pihak lain, kepada kelompok budaya yang ada.¹⁹

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif yang mana merupakan sebuah jenis penelitian dengan maksud untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian secara holistik (menyeluruh), misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain sebagainya yang kemudian dituangkan lewat

¹⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I, trans. Robert M.Z. Lawang "Sociological Theory: Classical Founders and Contemporary Perspectives" (Jakarta: Gramedia 1990), 95.

¹⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 99.

¹⁹ Graeme Burton, *Media dan Budaya Pop*, trans. Alfathri Adlin "Media and Populer Culture", (Yogyakarta: Jalasutra 2012), 31-32.

deskripsi kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.²⁰ Jenis ini muncul dikarenakan perubahan paradigma yang memandang adanya sesuatu yang nyata berupa gejala dan berbagai fenomena yang terjadi sehingga dapat diteliti. Paradigma dipandang sebagai sesuatu yang nyata dalam sosial yang utuh yang mana hal ini menjadi kompleks, dinamis dan memiliki makna yang penting, paradigma ini disebut dengan paradigma postpositivisme yang berkembang dalam metode kualitatif.²¹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Penelitian bermaksud memberikan deskripsi (pemaparan) terhadap setiap fenomena yang menjadi objek penelitian. Metode penelitian ini dilakukan secara empirik, pengumpulan data yang dicari dengan cara melihat langsung berbagai fakta yang nampak. Menjadi tugas peneliti sebagai instrumen induk penting dalam pengumpulan data secara gabungan bersifat induksi serta lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada satu komunitas dakwah para pemuda bernama Gerakan *Shift: Pemuda Hijrah* yang kegiatannya berpusat di masjid Al-Lathiif, Jalan Saninten No. 02 Cihapit Bandung Wetan Kota Bandung Jawa Barat. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan kepentingan serta berkaitan dengan penelitian dalam studi yang peneliti teliti. Penelitian berisi tentang bagaimana kedudukan identitas agama pada masyarakat modern yang merepresentasikan budaya pop dewasa ini yang harus diteliti lebih dalam, dan demikian peneliti temukan fenomena tersebut pada salah satu komunitas keagamaan di Kota Bandung yaitu Gerakan *Shift: Pemuda Hijrah*. Terlebih pula

²⁰ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2011), 6.

²¹ Sugiyono. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 1

peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena walau lokasi tersebut tidak selalu menjadi tempat kegiatan komunitas diselenggarakan, namun masjid Al-Lathiif sendiri telah menjadi cikal bakal tempat lahirnya komunitas serta telah menjadi lingkungan pusat kajian serta kegiatan Gerakan *Shift: Pemuda Hijrah*, sehingga peneliti dapat menemukan fenomena keagamaan yang peneliti teliti di lokasi tersebut.

3. Sumber Data

Data sumber yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah data yang menjadi bahan pokok penelitian yang terkait. Data tersebut peneliti peroleh dari pengurus Dewan Kemakmuran masjid (DKM) Al-Lathiif dan penggiat atau pengurus Gerakan *Shift: Pemuda Hijrah Bandung*, sehingga diperoleh data tentang keberadaan serta berbagai aktivitas komunitas tersebut di masjid Al-Lathiif, serta diperoleh informasi mengenai tujuan serta langkah-langkah kegiatan tersebut terselenggara.

Sedangkan sumber data sekunder ialah sumber data yang diperuntukan sebagai penambahan atau penguatan dalam penelitian. Data tersebut peneliti peroleh dari 10 orang pemuda yang aktif mengikuti kegiatan serta kajian Gerakan *Shift: Pemuda Hijrah Bandung*. Sumber data sekunder diperoleh dari objek penelitian terkait fenomena penelitian dikarenakan merekalah yang telah berkecimpung secara langsung dan merasakan terkait fenomena yang peneliti teliti.

4. Teknik Penumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan merupakan observasi terlibat yaitu kehadiran peneliti secara langsung dengan semua pancaindera dalam berhadapan dengan obyek penelitiannya. Dengan demikian pengamatan

adalah menggunakan pancaindera peneliti untuk menyaksikan dengan seksama atau cermat dan kemudian mencatat-merekam peristiwa apa saja yang terjadi terkait dengan obyek sasaran pengamatan. Pengetahuan peneliti akan masalah yang diteliti, sangat bermanfaat dalam menangkap gejala yang diamati, untuk dapat menafsirkan gejala yang bersangkutan. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang sumber data kerjakan.²²

Peneliti memilih teknik tersebut dengan maksud dapat memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, serta sampai mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Wawancara

Untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Sedangkan untuk memperoleh data sekunder dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka.

Teknik tersebut peneliti gunakan karena sejalan dengan teknik observasi yang peneliti ambil pula. Sehingga penelitian dapat berlangsung dengan mengalir tidak selalu terasa formal atau kaku namun mampu mendapatkan informasi yang lebih mendalam karena dapat berbaur secara intim dengan objek fenomena yang peneliti teliti.

5. Analisis Data

Analisi data dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika sebelum wawancara maupun observasi atau memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Namun dalam kenyataanya, proses analisis data kualitatif lebih berlangsung selama proses pengumpulan data dibanding setelah selesai

²² Sugiyono. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 145

pengumpulan data. Demikian analisis data terbagi beberapa bagian sebagai berikut;

- a. Reduksi data, yaitu memilih hal-hal pokok atau yang utama serta mengutamakan yang penting sehingga dicari pola dan tema tertentu. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas serta memudahkan pada proses pengumpulan data penelitian selanjutnya. Reduksi data ini dapat dibantu dengan perangkat elektronik seperti komputer mini yang memberikan simbol atau kode pada aspek dan ilustrasi tertentu.
- b. Penyajian data, langkah selanjutnya setelah reduksi data ialah display data atau menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk menguraikan dengan singkat, berupa tabel, grafik, bagan hubungan antar kategori dan lain sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut, maka data teroganisir, tersusun dalam pola sehingga mempermudah memahami apa yang terjadi dan melakukan rencana penelitian.²³ Dalam penyajiannya, penelitian kualitatif peneliti menggunakan uraian teks yang bersifat naratif.
- c. Verifikasi data, melalui verifikasi data dapat ditarik kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, sehingga tidak menutup kemungkinan dapat pula berubah ketika data dalam pembuktiannya kurang kuat pada proses pengumpulan data tersebut.

²³ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 245-249.